

Literasi Media Digital untuk Meningkatkan Ketahanan terhadap Disinformasi Visual pada Siswa SMK: Studi Kasus di SMK Citra Negara

¹⁾Annisa Khoiruni Hidayat, ²⁾Nur Azizah Fitrianti

^{1,2}Dosen Prodi Ilmu Komunikasi S-1, Universitas Pamulang

E-mail: dosen03314@unpam.ac.id; dosen03316@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi media digital dan ketahanan terhadap disinformasi visual pada siswa SMK Citra Negara Depok. Maraknya hoaks berbasis visual di media sosial yang dipercaya karena tampak autentik menjadi latar belakang utama. Berangkat dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, kegiatan dilaksanakan pada 20 April 2026 dengan melibatkan 50 siswa kelas X dan XI. Metode meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, analisis studi kasus, simulasi verifikasi, serta workshop produksi konten visual edukatif. Hasil menunjukkan minimal 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman literasi media digital berdasarkan pre-test dan post-test. Minimal 70% siswa mampu mengidentifikasi manipulasi visual dan melakukan verifikasi sederhana. Kegiatan juga berhasil membentuk kesadaran siswa sebagai agen literasi media di sekolah. Luaran meliputi modul pelatihan, panduan verifikasi, minimal 3 karya konten visual edukatif, dan dokumentasi kegiatan. Publikasi kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah pada Jurnal Pengabdian Masyarakat ber ISSN. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang kritis dan resilient terhadap disinformasi digital.

Kata kunci: literasi media digital, disinformasi visual, ketahanan digital, siswa SMK

Abstract

This community service activity aims to enhance digital media literacy and resilience against visual disinformation among students of SMK Citra Negara Depok. The rampant spread of visually-based hoaxes on social media, which are believed because they appear authentic, forms the primary background. Drawing from the Social Construction of Reality Theory by Berger and Luckmann, the activity was conducted on April 20, 2026, involving 50 students from grades X and XI. Methods include interactive lectures, group discussions, case study analysis, verification simulations, and a workshop on educational visual content production. Results show that at least 80% of participants demonstrated improved understanding of digital media literacy based on pre-test and post-test assessments. At least 70% of students were able to identify visual manipulation and perform simple verification. The activity also succeeded in fostering student awareness as media literacy agents within the school. Outputs include a training module, verification guide, at least 3 educational visual content works, and event documentation. This activity contributes to shaping a generation of youth who are critical and resilient against digital disinformation.

Keywords: digital media literacy, visual disinformation, digital resilience, vocational students

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Transformasi ini membawa pergeseran ekosistem media yang signifikan, dari media konvensional menuju platform digital

berbasis layar genggam. Konten visual seperti gambar, meme, infografis, dan video pendek menjadi format komunikasi yang dominan karena kemampuannya menyampaikan pesan secara cepat, sederhana, dan menarik. Kemudahan akses dan kecepatan distribusi informasi digital ini menuntut individu, terutama generasi muda, untuk memiliki kemampuan literasi informasi dan media digital yang memadai. Namun kenyataannya, kemajuan tersebut juga memunculkan tantangan serius berupa disinformasi visual, yakni penyebaran informasi menyesatkan melalui gambar yang dimanipulasi, foto yang dikutip di luar konteks, maupun infografis tidak akurat yang sengaja dirancang untuk memengaruhi persepsi publik (Devi, 2025).

Disinformasi visual memiliki kekuatan persuasif yang tinggi karena konten visual dapat langsung memengaruhi persepsi seseorang tanpa memerlukan proses analisis panjang, sehingga masyarakat kerap menerima dan menyebarkan konten tersebut tanpa verifikasi terlebih dahulu (Azis et al., 2025). Fenomena ini relevan dengan Teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), di mana realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Apabila proses konstruksi sosial tersebut dipengaruhi oleh disinformasi, maka persepsi kolektif masyarakat pun berpotensi menjadi keliru (Rahman et al., 2026).

Literasi media digital hadir sebagai solusi strategis atas persoalan ini. Menurut Hobbs (2010), literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media secara kritis dan kreatif. Literasi media tidak hanya menyangkut kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memahami bagaimana pesan media diproduksi dan apa dampaknya bagi masyarakat (Cynthia & Sihotang, 2023).

Kelompok yang membutuhkan penguatan literasi media ini secara khusus adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terutama dari jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan multimedia. Mereka adalah pengguna aktif media digital sekaligus produsen konten visual yang memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik. Tanpa pemahaman literasi media yang memadai, kemampuan teknis produksi konten justru berpotensi memperparah penyebaran disinformasi di ruang digital (Hasanah & Sari, 2025). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai program pelatihan literasi media digital bagi siswa SMK Citra Negara, Depok, dengan sasaran sekitar 50 siswa kelas X dan XI, yang berfokus pada peningkatan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memverifikasi disinformasi visual di media digital.

Permasalahan utama yang diidentifikasi dari mitra meliputi: (1) tingginya intensitas penggunaan media digital oleh siswa yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi media

digital yang memadai; (2) rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali disinformasi visual; (3) kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis pesan media digital; (4) belum optimalnya pemahaman siswa mengenai proses konstruksi informasi di media digital; (5) kemampuan produksi konten visual yang belum diimbangi dengan literasi media dan etika digital; (6) belum adanya program pelatihan khusus mengenai literasi media digital di lingkungan sekolah; serta (7) belum terbentuknya kesadaran siswa untuk menjadi agen literasi media digital.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, analisis studi kasus, simulasi verifikasi, *workshop* produksi konten visual edukatif, serta evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test*. Ceramah interaktif menjadi metode utama dalam penyampaian materi konseptual mengenai literasi media digital dan disinformasi visual. Berbeda dengan ceramah konvensional yang bersifat satu arah, ceramah interaktif dirancang dengan melibatkan partisipasi aktif peserta melalui sesi tanya jawab, polling singkat, dan penggunaan media visual yang menarik. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar literasi media, fenomena penyebaran hoaks berbasis visual, kekuatan media dalam membentuk opini publik, serta pentingnya literasi media sebagai benteng generasi muda.

Diskusi kelompok digunakan untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis siswa terhadap contoh-contoh disinformasi visual. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5 hingga 7 siswa, kemudian diberikan tugas untuk menganalisis contoh kasus disinformasi visual yang telah disiapkan. Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi ciri-ciri kejanggalan, menganalisis tujuan dan dampak penyebarannya, serta menyusun argumentasi mengapa konten tersebut dapat dikategorikan sebagai disinformasi. Hasil analisis kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk mendapatkan masukan dan diskusi lebih lanjut.

Studi kasus merupakan pengembangan dari diskusi kelompok yang lebih terstruktur dan mendalam. Siswa diberikan satu kasus disinformasi visual yang kompleks dan mengikuti siklus analisis yang sistematis, mulai dari identifikasi fakta dan opini, pengecekan keaslian konten visual menggunakan teknik verifikasi, analisis *framing* dan narasi, hingga evaluasi dampak sosial dari penyebaran disinformasi. Kasus yang digunakan bersifat aktual dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, seperti kasus viral di media sosial yang pernah mereka temui.

Simulasi dan praktik langsung dirancang untuk memberikan pengalaman belajar konkret dalam melakukan verifikasi informasi visual. Simulasi dilakukan dengan memberikan siswa satu set konten visual yang mencurigakan, kemudian meminta mereka untuk melakukan

pengecekan fakta menggunakan teknik *reverse image search* melalui mesin pencari Google, pengecekan sumber berita primer, analisis metadata gambar, serta kroscek informasi melalui portal berita atau sumber kredibel lainnya. Praktik ini dilakukan menggunakan perangkat *smartphone* dan laptop yang familiar bagi siswa.

Workshop produksi konten visual edukatif merupakan puncak dari rangkaian pembelajaran, di mana siswa diminta untuk mengaplikasikan seluruh pemahaman dan keterampilan yang telah dipelajari dalam bentuk karya nyata berupa poster digital atau infografis yang mengandung pesan edukatif mengenai literasi media digital. Prinsip-prinsip yang ditekankan meliputi sifat informatif, ketepatan dan kejujuran informasi, kejelasan pesan, serta kebermanfaatan bagi khalayak.

Sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, Tim pengabdian menyiapkan semua persyaratan yang harus dipenuhi antara lain pengajuan permohonan pelaksanaan PKM ke khalayak sasaran, pengajuan permohonan kontrak dan surat tugas kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang, pengajuan proposal kegiatan, pembuatan materi PKM, *banner* dan plakat, serta persiapan perlengkapan lain seperti laptop, proyektor, dan alat penunjang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan SMK Citra Negara Depok sebagai lokasi kegiatan bukan tanpa pertimbangan strategis. Sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen kuat dalam membangun karakter siswa yang disiplin, religius, dan adaptif menghadapi tantangan menuju Generasi Emas 2045. Partisipasi aktif Kepala Sekolah dalam memberikan sambutan dan dukungan penuh terhadap kegiatan menciptakan dukungan dari atas ke bawah yang sangat penting untuk keberlanjutan program. Ketika kepala sekolah secara eksplisit menyatakan apresiasi dan harapan positif terhadap kegiatan, hal ini memberikan legitimasi dan bukti sosial bagi siswa untuk menganggap kegiatan ini penting dan bernilai.

Kegiatan diawali dengan *MC Opening* selama 2 menit, dilanjutkan doa pembuka dan sambutan dari Kepala Sekolah SMK Citra Negara. Dalam sambutannya, Kepala Sekolah memberikan apresiasi atas diadakannya kegiatan PKM di SMK Citra Negara, menegaskan pentingnya literasi media digital bagi siswa di era digital, serta menyampaikan harapan agar kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pembentukan karakter siswa yang kritis dan bertanggung jawab. Ketua tim pengusul selanjutnya memberikan sambutan dan ucapan terima kasih atas kerja sama yang telah terjalin antara Universitas Pamulang dan SMK Citra Negara. Selanjutnya dilakukan pemutaran video profil Universitas Pamulang (UNPAM) selama 10

menit untuk memperkenalkan identitas, visi, misi, dan berbagai prestasi UNPAM kepada peserta.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Letris Indonesia 1
Sumber: Pengabdi (2026)

Sebelum memasuki sesi materi utama, dilaksanakan *ice breaking* selama 10 menit. MC memberikan tiga pertanyaan dengan format "siapa cepat dia dapat" untuk menghidupkan suasana dan mengurangi kekakuan peserta dan selanjutnya diberikan pretes. Sesi seminar menjadi inti dari kegiatan PKM ini, berlangsung selama 35 menit dengan pemaparan dua materi utama. Materi pertama adalah "Bijak Klik, Cerdas Berbagi: Program Literasi Media untuk Membentuk Pelajar SMK Citra Negara yang Kritis terhadap Opini Publik." Materi kedua adalah "Literasi Media Digital untuk Meningkatkan Ketahanan terhadap Disinformasi Visual terhadap Siswa SMK Citra Negara." Melalui pendekatan interaktif, siswa diajak mengenali ciri-ciri hoaks visual, memahami teknik verifikasi sumber informasi, hingga belajar menggunakan media sosial secara bijak.

Sesi tanya jawab (*Question and Answer*) dilaksanakan selama 30 menit, memberikan kesempatan kepada lima orang siswa untuk mengajukan pertanyaan. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dan tanggapan terkait pengalaman mereka menghadapi informasi palsu di media sosial. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan konkret mengenai cara membedakan foto editan dengan foto asli, bagaimana mengecek keaslian video viral, serta apa yang harus dilakukan ketika menemukan konten yang mencurigakan di grup *WhatsApp* atau media sosial. Fasilitator memberikan jawaban yang komprehensif, didukung dengan demonstrasi singkat teknik verifikasi menggunakan perangkat *smartphone*. Terakhir MC memberikan kesimpulan singkat mengenai poin-poin utama yang telah disampaikan, dilanjutkan dengan penyerahan plakat dan sesi foto bersama antara tim PKM, pihak SMK Citra Negara, dan siswa.

Hasil *pre-test* yang telah dilaksanakan sebelum sesi seminar menggambarkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep literasi media digital dan disinformasi visual masih pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar peserta belum mampu membedakan secara tegas antara informasi visual yang valid dengan konten yang telah dimanipulasi, serta cenderung menerima informasi visual yang beredar di media sosial tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kapasitas siswa. Berdasarkan hasil *post-test*, minimal 80% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang mengesankan mengenai konsep literasi media digital dan disinformasi visual. Siswa mampu menjelaskan definisi disinformasi visual, mengidentifikasi ciri-ciri utama konten yang dimanipulasi, serta memahami urgensi verifikasi informasi di tengah maraknya penyebaran hoaks di media digital. Kemampuan analisis dan identifikasi disinformasi visual mengalami kemajuan substansial. Dalam sesi tanya jawab dan diskusi, minimal 70% siswa mampu mengenali berbagai bentuk manipulasi visual, seperti foto yang dikutip di luar konteks aslinya, gambar yang telah diedit secara digital dengan tujuan menyesatkan, serta infografis yang tidak mencantumkan sumber data yang kredibel. Siswa terlihat semakin cermat dalam memperhatikan detail visual seperti ketidakkonsistenan pencahayaan, distorsi proporsi objek, maupun kejanggalan dalam penulisan teks pada konten yang dianalisis.

Kemampuan verifikasi informasi visual juga menjadi bagian fundamental dari literasi media digital yang dikuasai siswa. Dalam sesi praktik, siswa dilatih melakukan pengecekan sederhana terhadap kebenaran konten digital menggunakan teknik pencarian gambar terbalik, pengecekan sumber berita primer, dan analisis konteks waktu serta lokasi kejadian dalam visual. Siswa sangat antusias saat melakukan simulasi pengecekan fakta menggunakan perangkat *smartphone*, menunjukkan efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik langsung.

Hasil rekapitulasi evaluasi pembelajaran disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta

No.	Indikator	Target	Capaian
1	Peserta dengan peningkatan pemahaman literasi media	$\geq 80\%$	87%
2	Skor rata-rata <i>pre-test</i>	-	52,4
3	Skor rata-rata <i>post-test</i>	-	78,6
4	Kemampuan identifikasi disinformasi visual	$\geq 70\%$	76%
5	Kemampuan verifikasi informasi digital	$\geq 70\%$	73%
6	Jumlah peserta kegiatan	≥ 50 siswa	50 siswa

No.	Indikator	Target	Capaian
7	Publikasi liputan media	≥ 1 media	Terpublikasi

Keberhasilan kegiatan ini dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Konstruksi Sosial atas Realitas (Berger & Luckmann, 2011). Disinformasi visual yang beredar di media sosial merupakan bentuk distorsi serius dalam proses konstruksi realitas sosial. Ketika siswa secara tidak kritis menerima dan menyebarkan konten visual yang telah dimanipulasi, mereka secara tidak sadar turut mempertahankan realitas sosial yang keliru. Penguatan literasi media digital menjadi intervensi strategis untuk membantu siswa memahami bahwa setiap informasi visual merupakan hasil konstruksi manusia yang dapat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, sehingga perlu dikritisi, dianalisis, dan diverifikasi sebelum diterima sebagai fakta.

Berdasarkan perspektif literasi media digital menurut Potter (2013) dan Hobbs (2019), kegiatan ini berhasil mengembangkan seluruh dimensi literasi media pada siswa SMK Citra Negara. Pendekatan "Bijak Klik, Cerdas Berbagi" yang diajarkan secara eksplisit mengacu pada dimensi access, analyze, evaluate, dan create. Peningkatan minimal 80% pada post-test membuktikan bahwa pendekatan pelatihan yang terstruktur, sistematis, dan berbasis praktik mampu mengembangkan kompetensi literasi media digital secara komprehensif pada kalangan generasi muda (Budianto & Putra, 2026).

Relevansi program dengan keberadaan kelas DKV Plus dan DKV reguler di SMK Citra Negara menjadi aspek yang sangat penting. Siswa DKV tidak hanya merupakan konsumen aktif konten visual, tetapi juga calon produsen profesional yang akan memproduksi berbagai jenis konten visual. Tanpa pemahaman literasi media digital dan etika komunikasi visual, kemampuan teknis desain yang dimiliki siswa DKV berpotensi disalahgunakan untuk memproduksi atau menyebarkan konten visual yang menyesatkan. Program literasi media digital yang dilaksanakan memberikan landasan yang sangat relevan bagi siswa DKV dalam memahami ciri-ciri disinformasi visual, teknik verifikasi, dan etika produksi konten.

Luaran kegiatan yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman siswa selama pelatihan, tetapi juga berlanjut pada kegiatan konkret pasca PKM, yaitu terselenggaranya lomba poster bagi siswa SMK Citra Negara. Lomba poster ini menjadi wadah aplikasi langsung bagi siswa untuk mengaplikasikan pemahaman literasi media digital dalam bentuk karya visual yang edukatif dan persuasif. Tim PKM juga melakukan publikasi kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah pada Jurnal Pengabdian Masyarakat ber-ISSN sebagai rujukan program literasi digital serupa selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai literasi media digital untuk meningkatkan ketahanan terhadap disinformasi visual bagi siswa SMK Citra Negara Depok menunjukkan hasil yang signifikan dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Sebanyak 87% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman berdasarkan perbandingan nilai pre-test dan post-test, dengan rata-rata skor yang meningkat dari 52,4 menjadi 78,6. Penerapan metode "Saring Sebelum Sharing" dan "Think Before Share" terbukti efektif dalam membangun kecakapan praktis siswa, di mana 76% peserta mampu mengidentifikasi disinformasi visual dan 73% berhasil mempraktikkan teknik verifikasi informasi digital menggunakan berbagai platform pendeteksi hoaks. Kegiatan ini berhasil mendorong transformasi peran siswa dari sekadar konsumen informasi menjadi calon produsen konten digital yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan memperkuat hubungan kemitraan antara Universitas Pamulang dengan SMK Citra Negara yang mendukung keberlanjutan program literasi media di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi: [1] Pihak SMK Citra Negara diharapkan melanjutkan program pelatihan literasi media digital secara rutin, memanfaatkan modul "Saring Sebelum Sharing" sebagai bahan pembinaan berkala; [2] Pendamping dan fasilitator dianjurkan menggunakan pendekatan komunikasi interaktif dan reflektif dengan studi kasus yang relevan dengan kehidupan remaja; [3] Program mendatang dapat dikembangkan dengan menambahkan sesi workshop produksi konten visual edukatif yang lebih intensif, pelatihan literasi terhadap deepfake dan konten AI, serta kegiatan monitoring beberapa bulan setelah program; [4] Universitas Pamulang diharapkan dapat menjadikan kegiatan ini sebagai model program pengabdian kepada masyarakat yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, khususnya di wilayah Jabodetabek.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024). *Jumlah pengguna internet indonesia tembus 221 juta Orang*. <https://apjii.or.id/>
- Azis, H., Indreswari, E. P., Rizky, O., & Ramadhani, K. (2025). 10 Tahun Politik Indonesia: Eskalasi Gangguan Informasi Politik dan Strategi Menghadapinya di Era Digital. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 29(2), 145–164.
- Basiroen, V. J., et al. (2024). *Dasar-dasar desain komunikasi visual (DKV)*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of Reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Open Road Media.

- Budianto, H., & Putra, A. M. (2026). Training on political "Hoax" information literacy for the Indonesian Community Organization (PERMAI) Penang Island - Malaysia. *Jurnal PKM COMMs*, 3(1).
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Devi, B. C. (2025). Etika komunikasi dan tantangan regulasi atas konten AI-generated di TikTok: Studi disinformasi visual di Indonesia. *Seminar Nasional FISIP Universitas Terbuka*, 1–9.
- Fakhrullah, A., & Suhardi. (2025). Etika digital di era media sosial: Penyuluhan komunikasi bijak untuk Generasi Z SMK IPTEK Tangerang Selatan. *Jurnal PKM COMMs*, 2(2), 213.
- Hasanah, N. S. A., & Sari, N. I. (2025). Penguatan literasi media sebagai strategi meningkatkan kesadaran digital dalam berkomunikasi siswa SMK Triguna Utama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 2(2), 279–289.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. The Aspen Institute.
- Kurniawan, H., Fauziah, G., & Suri, A. (2025). Sosialisasi literasi media dalam gerakan antisipasi penyebaran informasi hoax. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–197.
- Nurohmat. (2026). Dari layar kaca ke layar genggam: Narasi pekerja media tentang PHK dan perubahan industri televisi. *Jurnal Penelitian Media Komunikasi Universitas Pamulang*, 3(1), 25–33.
- Potter, W. J. (2013). Review of literature on media literacy. *Sociology Compass*, 7(6), 417–435.
- Pratami, R., Estriana, V., & Adhvidya. (2024). Sosialisasi terhadap berita hoaks, misinformasi, dan disinformasi di platform media online dalam kontestasi pilkada 2024. *Jurnal PKM COMMs*.
- Rahman, H., Faiq, M., & Rofiq, M. (2026). Interaksionisme simbolik dalam masyarakat digital kontemporer. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 96–100.
- Sari, N. I., & Lindawati, S. (2026). Optimalisasi komunikasi pembangunan desa melalui strategi digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 99–114.
- Sitorus, A. A., & Setiawan, M. F. (2025). Pengembangan keterampilan menulis scriptwriting dan public speaking pada Siswa SMK Letris Indonesia 1. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 2(2), 326–338.
- Soraya, N. N., Andini, D. T., & Haqiqi, P. (2025). Penyuluhan pemanfaatan internet sebagai sumber informasi bagi kader-kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 2(2), 180–188.
- Sun, J., Yang, Z., Chen, S., & Deng, R. (2024). Exploring the disparity in digital media literacy between urban and rural primary school students. *Frontiers of Digital Education*, 1, 178–197.
- Widyawati, S., & Khoiriyah, B. (2025). The effectiveness of digital communication strategies in enhancing media literacy in the digital era. *Journal of Life-Span Psychology, Linguistics, and Media Studies*, 1.